

**PENAMAAN JORONG DI KENAGARIAN SURIAN
KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN SOLOK
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**RIRIN SURYANI
NIM. 2005/ 64023**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Ririn Suryani. 2009. “Penamaan Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Legenda setempat dalam kajian sastra lisan merupakan asal-usul terjadinya suatu tempat atau daerah yang didalamnya terdapat nilai sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang; (1) legenda yang mendasari penamaan nama-nama jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, (2) perkembangan penamaan nama jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, dan (3) pesan yang terkandung dalam legenda penamaan jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dituakan di nagari Surian dan yang banyak mengetahui tentang sejarah nagari Surian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan perekaman.

Objek penelitian ini adalah empat belas jorong yang ada di kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, yaitu; (1) Jorong Gaduang, (2) Jorong Suliti, (3) Jorong Jalan Balantai, (4) Jorong Tampak, (5) Jorong Tambang, (6) Jorong Kayu Manang, (7) Jorong Ladang Padi, (8) Jorong Ulu Sungai Indaruang, (9) Jorong Koto Tinggi, (10) Jorong Lubuk Rasam, (11) Jorong Belakang Pasa, (12) Jorong Kulemban, (13) Jorong Pasa Surian, dan (14) Jorong Dalam Koto.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan informan, dan merekam hasil wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan langkah-langkah: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman kedalam bahasa tulis yaitu bahasa Minangkabau, (2) mendeskripsikan dan menerjemahkan hasil rekaman kedalam bahasa Indonesia, (3) mengidentifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian, menafsirkan hasil rekaman yang telah dikumpulkan berdasarkan kategori masing-masing, (4) menyimpulkan data.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan hal-hal berikut; (1) asal-usul penamaan jorong di kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok adalah berdasarkan legenda setempat dan juga atas peran serta masyarakat dan pemerintahan setempat, (2) setiap legenda yang disampaikan mengandung pesan yang bertujuan untuk menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat, baik itu pesan moral maupun sosial, (3) beberapa nama jorong mengalami perubahan. Sebelumnya ada beberapa jorong yang disatukan menjadi satu daerah saja, namun setelah adanya rapat antarmasyarakat jorong ini dibagi lagi menjadi tiga, yaitu Jorong Gaduang, Jorong Tampak, dan Jorong Kulemban.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penamaan Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Sumatera Barat: Kajian Sastra Lisan ”. tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, jenjang Srata I (S1). Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Agustina, M.Hum selaku pembimbing I, yang telah sabar memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis;
2. Bapak Drs. Hamidin, Dt. Rajo Endah, M.A selaku pembimbing II, yang selalu teliti dalam memberikan bimbingan kepada penulis;
3. Ibu Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
4. Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
5. Bapak Edi Madrin selaku Wali Nagari Surian yang telah memberikan izin kepada penulis;
6. Bapak Ali Rusda, Dt. Rajo Nan Sati, A. T. Datuak Mangkudun, Datuak Pintu, Dt. Bijo Mahadirajo selaku informan dalam penelitian ini, yang telah bersedia memberikan data kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyampaikan semoga skripsi ini berarti dan bermanfaat bagi kita semua nantinya. Amin.

Padang, Juni 2006

Ririn Suryani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Folklor	6
2. Bentuk-bentuk Folklor Indonesia	8
3. Legenda sebagai suatu Bentuk Folklor Lisan	9
B. Penelitian Relevan	11
C. Kerangka Konseptual	12
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	14

B. Latar dan Kehadiran Peneliti	16
C. Informan Penelitian	16
D. Instrumen Penelitian	17
E. Teknik Pengumpulan Data	17
F. Teknik Analisis Data	18

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Temuan	19
1. Lokasi Penelitian	19
2. Objek Penelitian	20
3. Data Penelitian	21
B. Pembahasan	37

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	39
B. Saran	40

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama-nama Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.....	20
Tabel 2: Pesan yang terkandung dalam legenda penamaan.....	31
Tabel 3: Perkembangan Nama-nama Jorong	37

DAFTAR BAGAN

Bagan:	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	13

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara	42
2. Biodata Informan	43
3. Transkripsi Data	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia yang meliputi kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah masyarakat atau sosial. Pengertian kebudayaan secara luas meliputi seluruh aktivitas manusia dalam hidupnya, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Konsep kebudayaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koenjaraningrat (1996: 72) menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kebudayaan dalam artian luas terbagi menjadi kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Kebudayaan nasional ialah kebudayaan yang didalamnya terdiri dari bermacam-macam kebudayaan daerah yang ikut membangun dan memperkaya kebudayaan nasional, tanpa kebudayaan daerah tersebut maka kebudayaan nasional tidak akan ada. Kebudayaan daerah merupakan bagian dari seluruh aspek kehidupan yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Selain itu, kebudayaan daerah juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, sikap, dan nilai-nilai

yang hidup dalam masyarakat daerah yang akhirnya akan menuju ke arah pembinaan yang lebih luas.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin besarnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia sangat mengkhawatirkan nasib budaya asli yang dimiliki daerah-daerah di Indonesia. Keragaman dan kekhasan budaya dan sastra yang kita miliki menarik perhatian bangsa lain. Untuk itu, kebudayaan asli ini harus dipertahankan keberadaannya sampai kapanpun agar tetap tumbuh dan berkembang. Usaha untuk mempertahankan kebudayaan asli yang kita miliki berada di pundak seluruh masyarakat Indonesia.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan daerah yang beraneka ragam, selain adat istiadat unsur budaya Minangkabau adalah sastra. Sastra Minangkabau adalah sastra lisan. Menurut Atmazaki (2005: 134) Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seorang atau sekelompok pendengar. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan Minangkabau yang diwariskan dari mulut ke mulut dan merupakan bagian dari kebudayaan yang tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Pewarisan sastra lisan itu dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam sastra lisan terdapat banyak nilai-nilai yang ikut serta mengatur kehidupan masyarakat setempat seperti yang tergambar dalam falsafah hidup yang tinggi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, kalimat falsafah ini menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau. Kebudayaan daerah harus

tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Nurizzati (1994: 4) mengatakan bahwa fungsi sastra adalah:

Pertama, untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena budaya nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusasteraan daerah. **Kedua**, sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup. **Ketiga**, sebagai media pendidikan dan hiburan. Keempat, sebagai alat sosialisasi dan sarana dakwah.

Salah satu kesusasteraan daerah yang masih dipercaya masyarakat Minangkabau sampai saat ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang terdapat di Minangkabau ini banyak yang mendasari penamaan nama-nama daerah di Minangkabau, termasuk di dalamnya penamaan nama-nama Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Menurut masyarakat setempat kata nagari dahulu disebut orang dipagari, yang berarti dipagari dengan bambu. Tetapi, kata dipagari bukan dengan bambu lagi, melainkan dengan Undang-Undang. Pepatah Surian mengatakan: *Diagak mangko disusun, disusun mangko sakato, sakato mangko manjadi; Taratak mangko badusun, badusun mangko baKoto, baKoto mangko banagari*. Jadi, tidak bisa sebuah nagari timbul saja tanpa adanya empat buah nagari-nagari kecil yang menjadi syarat adanya sebuah nagari yaitu taratak, dusun, Koto, dan nagari.

Nama Nagari Surian berasal dari kata *surih* ditambah dengan akhiran – *an* menjadi *surihan* yang berarti ‘contoh’ atau ‘tauladan’. Namun, karena pengucapannya dari waktu ke waktu mulai ada perubahan maka, kata *surihan*

berubah menjadi *Surian*, huruf *h* hilang dari pengucapannya. Itu sesuai dengan kaidah bahasa minang jika /h/ di tengah kata tidak selalu dilafal dengan jelas.

Berdasarkan persoalan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang asal-usul penamaan nama-nama Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

Penelitian ini perlu dilakukan tidak hanya dalam rangka pelestarian budaya tetapi juga untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan asal usul nama nagari tersebut sebagai sebuah jenis sastra lisan, sehingga diharapkan generasi mendatang dapat mengetahui dan menurunkannya kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, unsur-unsur budaya yang ada pada sebuah nagari tidak hilang begitu saja dihipit oleh masuknya kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah asal-usul penamaan Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Sumatera Barat ditinjau dari kajian sastra lisan.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah asal-usul yang melatarbelakangi penamaan Jorong, (2) bagaimanakah perkembangan penamaan nama-nama

Jorong, dan (3) pesan yang terkandung di dalam asal-usul penamaan nama Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Sumatera Barat.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) asal-usul yang mendasari penamaan nama-nama Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Sumatera Barat (2) pesan yang terkandung dalam asal-usul penamaan Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Sumatera Barat dan, (3) perkembangan penamaan nama Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Sumatera Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) masyarakat di Kenagarian Surian dan pemerintah setempat untuk mengingatkan arti penting asal-usul dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat pula dijadikan dokumentasi untuk pelestarian kebudayaan daerah; (2) sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, dan (3) peneliti sendiri, dapat menambah wawasan terhadap budaya daerah Minangkabau khususnya asal-usul.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan (1) hakikat folklor, (2) bentuk-bentuk folklor Indonesia, (3) asal-usul sebagai suatu bentuk folklor lisan.

1. Hakikat Folklor

Setiap daerah di seluruh Nusantara ini pada umumnya menyimpan kekayaan budaya daerah yang merupakan sumber dari kebudayaan nasional. Semua itu merupakan pencerminan bagi masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan disegala bidang.

Ditinjau dari segi etimologi folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Dundes (dalam Danandjaya, 1984: 1) menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud; warna kulit yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama, sedangkan *lore* adalah budaya atau tradisi. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang disebarkan dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Menurut Danandjaya (1984: 3-4) terdapat beberapa ciri pengenal folklor, yaitu; (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, tetapi saat ini penyebaran folklor dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik, (2) bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap, (3) folklor hadir dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian yang berbeda karena tersebar secara lisan dari mulut ke mulut, (4) bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola, memiliki formula tertentu, dan memanfaatkan bentuk bahasa klise, (6) folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam, (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu karena pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi, (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terasa kasar, terlalu spontan; hal demikian itu dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Folklor merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Penyebaran folklor pada umumnya dari mulut ke mulut atau secara lisan. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, folklor memiliki fungsi yang penting dalam masyarakat seperti dalam bidang pendidikan, nasehat, dan dapat pula dijadikan sebagai pelipur lara. Danandjaya (1984: 17-18) menyatakan bahwa fungsi folklor adalah mengungkapkan kepada kita secara

sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berpikir. Selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh *folk* pendukungnya.

Lebih lanjut Bascom (dalam Zoetmuiders, 1991:488) mengatakan fungsi folklor ada empat, yaitu; (1) sebagai sistem proyeksi suatu angan-angan (*projective system*), (2) sebagai pengesahan adat (*validating culture*), (3) sebagai alat pendidikan (*educative*), dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial.

2. Bentuk-Bentuk Folklor Indonesia

Menurut Brunvand seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaya, 1984: 21) folklor dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: **Pertama**, folklor lisan (*verbal folklore*) **Kedua**, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*) **Ketiga**, folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor lisan terdiri atas: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, asal-usul, dongeng; dan (f) nyanyian rakyat, seperti berdendang, gamat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, terdiri dari pernyataan yang

bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti batu-batu permata tertentu yang oleh sebagian orang dianggap bisa mendatangkan rezeki, menyembuhkan berbagai macam penyakit dan juga dianggap bisa melindungi diri dari bermacam-macam gangguan.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi menjadi dua kelompok kecil yaitu, pertama, yang material terdiri dari arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat (pakaien dan perhiasan tubuh adat), makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan bentuk yang kedua adalah yang bukan material yang terdiri dari gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas sekali terlihat perbedaan antara folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan murni dalam bentuk lisan, folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan kepercayaan rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan walaupun diajarkan secara lisan namun bentuknya bukan lisan.

3. Asal-usul Sebagai Suatu Bentuk Folklor Lisan

Asal-usul sebagai sastra daerah Minangkabau adalah satu warisan budaya yang memiliki nilai-nilai yang berharga dan berperan dalam kehidupan masyarakat. Asal-usul seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk*

history). Walaupun “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 651) asal-usul adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Sejarah merupakan rekaman masa lalu yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan fakta dan data yang benar-benar ada. Menurut Notosusanto (dalam Zoetmulder, 1991: 462-463) istilah sejarah mempunyai dua arti, yaitu **pertama** sejarah sebagai suatu peristiwa pada masa lampau, **kedua** sejarah sebagai kisah daripada peristiwa-peristiwa itu. Kisah pada masa lampau itu meninggalkan jejak-jejak. Jejak-jejak itu ada berupa benda, tulisan, dan juga berbentuk keterangan lisan.

Kita tidak boleh menganggap bahwa suatu asal-usul tidak mempunyai nilai sejarahnya, namun untuk menguji nilai sejarahnya kita harus membandingkannya dengan catatan ‘Barat’ seperti laporan-laporan tertentu Djayaningrat (dalam Zoetmulder, 1991: 459). Dalam asal-usul sudah pasti ada nilai sejarahnya karena sejarah itu meninggalkan jejak-jejak yang dapat ditelusuri kebenarannya, seperti asal-usul setempat.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaya), ada kemungkinan besar bahwa jumlah asal-usul di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite dan dongeng. Hal ini disebabkan karena mite hanya mempunyai tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun asal-usul mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama asal-usul setempat (*local legends*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan

dengan asal-usul yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Kecuali itu, selalu ada penambahan persediaan asal-usul di dunia ini. Setiap zaman akan menyumbangkan asal-usul-asal-usul baru, atau paling sedikit suatu varian baru dari asal-usul lama, pada khasanah umum dari teks-teks asal-usul yang didokumentasikan.

Mengenai penggolongan asal-usul sampai saat ini belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli, misalnya saja Brundvand (dalam Danandjaya, 1984: 67) mengemukakan bahwa asal-usul terbagi atas empat kelompok sebagai berikut:

- a) Legenda keagamaan (*religious legends*), yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah asal-usul orang-orang suci (*sains*) Nasrani;
- b) Legenda alam gaib (*supranatural legends*), asal-usul semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang, fungsi asal-usul ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat;
- c) Legenda perseorangan (*personal legends*), cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi;
- d) Legenda setempat (*local legends*), cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Yusmita (2002) dengan judul

“Asal Usul Penamaan Nama-Nama Jorong di Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap Jorong mempunyai asal-usul, pesan, sikap moral, sosial yang tinggi sebagai pedoman masyarakat.

Penelitian Nila Krisna (2005) meneliti tentang “Asal Usul Penamaan Nama-Nama Jorong di Jorong Setia Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman ”. Penelitian ini difokuskan pada asal-usul dalam bahasa Mandahiling.

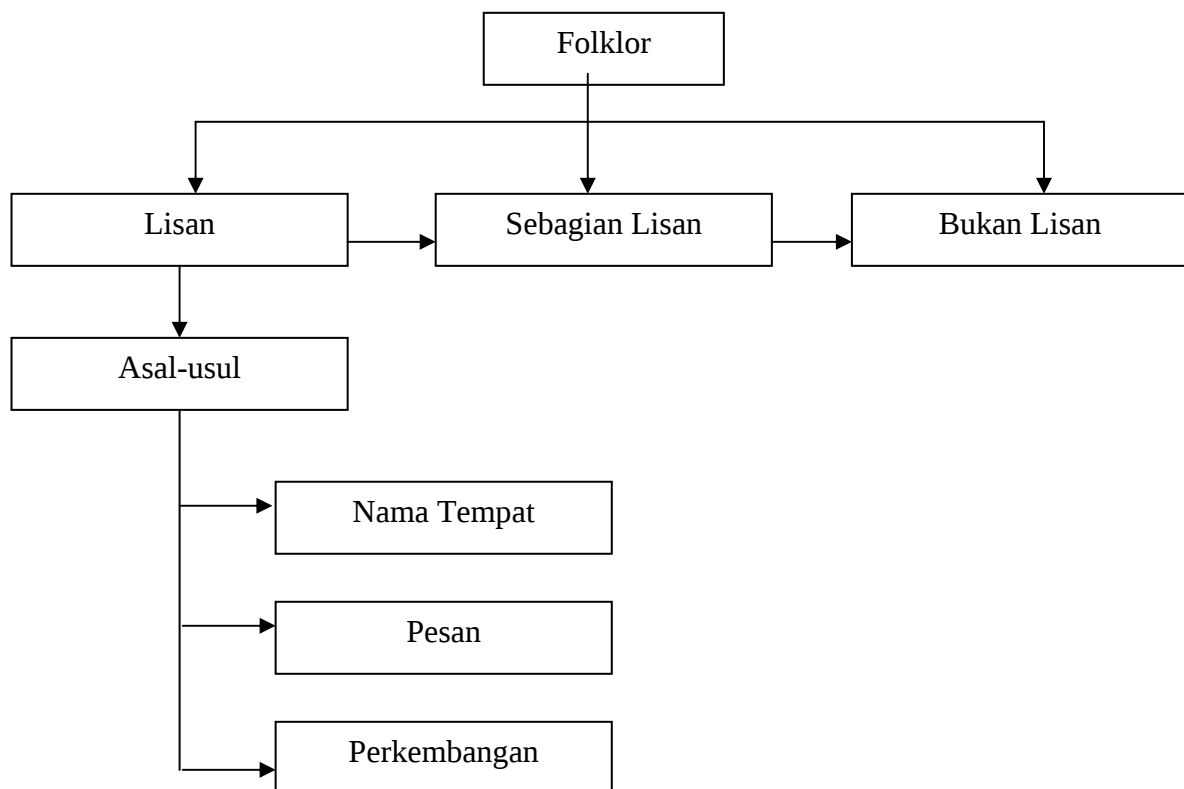
Penelitian ini sedikit berbeda dari penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Penelitian ini difokuskan pada Asal Usul Penamaan Jorong di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok dalam bahasa Minangkabau dialek setempat.

C. Kerangka Konseptual

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang disebarakan dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: **Pertama**, folklor lisan (*verbal folklore*) **Kedua**, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*) **Ketiga**, folklor bukan lisan (*non verbal folklor*). Bentuk folklor lisan terdiri atas: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan

tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, asal-usul, dongeng; dan (f) nyanyian rakyat, seperti berdendang, gamat.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan beberapa penemuan penelitian sebagai berikut;

- 1) Asal-usul penamaan Jorong yang ada di Kenagarian Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok terjadi karena adanya asal-usul setempat yang menceritakan tentang asal-usul nama-nama Jorong tersebut. Bentuk asal-usul berupa cerita lepas. Selain itu juga didasari atas kesepakatan bersama antar sesama masyarakat yang hidup berdampingan pada masa itu.
- 2) Perkembangan nama Jorong yang terjadi di kenagarian Surian hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah tentang konsep “*babaliak ka nagari*”. Selain kebijakan pemerintah tidak ada yang menyebabkan terjadinya perubahan nama Jorong di kenagarian Surian, hal ini terjadi karena masyarakat Surian selalu mengadakan musyawarah sebelum memutuskan segala sesuatunya termasuk didalamnya dalam menentukan nama Jorong sehingga tidak terjadi perubahan nama.
- 3) Setiap asal-usul yang diceritakan mempunyai pesan tersirat yang sangat berguna bagi masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan dan sebagai pelajaran dari apa yang telah dialami oleh nenek moyang kita agar kesalahan yang sama tidak kita ulangi dimasa mendatang. Dalam pesan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengandung banyak

nilai-nilai. Sebagai contoh nilai sosial, yaitu rasa kebersamaan masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan, kesepakatan dalam membuat nama kampung. Selain nilai sosial juga terdapat nilai moral, yaitu rasa saling menghormati dan menghargai antara yang muda dengan yang lebih tua, hal ini bisa kita lihat saat niniak mamak yang tinggal di Ladangpadi melakukan musyawarah untuk mencari jalan keluar untuk kehidupan anak kemenakan mereka sehingga dibuatlah kesepakatan bahwa anak kemenakan boleh membuat Ladangpadi. Karena adanya rasa saling menghormati dan menghargai antara niniak mamak dan anak kemenakan sehingga di daerah tersebut tidak terjadi perpecahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan hal sebagai berikut; (1) supaya masyarakat setempat mengetahui dan mengingat asal-usul penamaan jorongnya, sehingga mereka tidak melupakan sejarah penamaan tersebut, (2) masyarakat Kenagarian Surian hendaknya menjadikan pesan yang terkandung di dalam asal-usul penamaan jorong tersebut sebagai pedoman dalam hidup mereka, baik dalam keluarga, maupun dalam bermasyarakat dan, (3) jika terjadi pemekaran jorong suatu saat nanti hendaknya masyarakat setempat tetap menamakan jorong tersebut berdasarkan kejadian, peristiwa, dan keadaan jorong setempat. Sehingga bisa dikenang disuatu saat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2001. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*. Padang: FBSS UNP Padang
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Serapan*. Padang: Citra Budaya.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama grafiti.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisna, Nila. 2005. *Asal Usul Penamaan Nama-Nama Kampung di Jorong Setia Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman*. Skripsi. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurizzati. 1994. *Sastra Nusantara Selayang Pandang*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Yusmita. 2002. *Asal Usul Penamaan Nama-Nama Jorong di Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota*. Skripsi. Padang: FBSS UNP.
- Zoetmulder. 1991. *Bahasa Sastra Budaya*: Gajah Mada Universiti